

**EMOSI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *UNSPOKEN WORDS*  
KARYA ALICIA LIDWINA DENGAN NOVEL *PLEASE LOOK AFTER MOM*  
KARYA KYUNG-SOOK SHIN:KAJIAN SASTRA BANDING**

**Anisah Khoirunnisa<sup>1</sup>**

Universitas Singaperbangsa Karawang<sup>1</sup>  
1910631080056@student.unsika.ac.id<sup>1</sup>

**Dian Hartati<sup>2</sup>**

Universitas Singaperbangsa Karawang<sup>2</sup>  
dian.hartati@fkip.unsika.ac.id<sup>2</sup>

**ABSTRAK**

Novel *Unspoken Words* (2018) karya Alicia Lidwina dan *Please Look After Mom* (2022) karya Kyung-Sook Shin mengusung tema yang sama mengenai kehilangan. Peristiwa kehilangan mendorong seseorang merenung, mengingat kenangan, merasakan penyesalan, dan kesedihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui yaitu (1) perbandingan unsur intrinsik novel *Unspoken Words* karya Alicia Lidwina dan *Please Look After Mom* karya Kyung-Sook Shin novel; (2) perbandingan emosi tokoh utama novel *Unspoken Words* karya Alicia Lidwina dan *Please Look After Mom* karya Kyung-Sook Shin. Teknik pengumpulan data adalah baca-catat. Pendekatan yang digunakan adalah dengan psikologi sastra. Analisis data dilakukan dengan tahap reduksi data, kemudian data yang diperoleh dideskripsikan. Hasil penelitian terdapat perbandingan berupa: perbedaan latar waktu dan penggunaan sudut pandang; persamaan klasifikasi emosi yang sama, yakni konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, cinta; sementara perbedaan klasifikasi emosi terdapat pada kesedihan dan kebencian.

Kata kunci: Emosi, tokoh utama, novel, sastra banding

**A. PENDAHULUAN**

Ibu merupakan sosok yang hebat dalam kehidupan berkeluarga. Ibu memiliki peran yang penting dalam keluarga. Peran ibu yang tidak bisa dilakukan oleh ayah adalah mengandung dan melahirkan. Sebagai perempuan, peran ibu tidaklah mudah karena ketika sudah ditakdirkan mengandung, ibu harus menjalani waktu kurang lebih 9 bulan hingga akhirnya bisa melahirkan. Anak yang dilahirkan merupakan anugerah bagi orang tua yang harus dikasihi, disayangi, dan dididik supaya bisa tumbuh berkembang menjadi manusia yang baik. Akan tetapi, kehidupan yang dialami oleh setiap keluarga khususnya ikatan dengan ibu berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, hubungan yang tercipta akan memberikan dampak yang berbeda pula.

Realitas kehidupan mengenai keluarga banyak ditulis dalam karya sastra. Sebagai proses kreatif, karya sastra yang dihasilkan oleh penulis tidak bisa lepas dari peristiwa

di sekitarnya sebab karya sastra tercipta dari bagian kehidupan masyarakat. Menurut Wulandari (2019) adanya realitas sosial dan lingkungan yang berada di sekitar pengarang menjadi bahan dalam menciptakan karya sastra sehingga karya sastra yang dihasilkan memiliki hubungan erat antara kehidupan pengarang maupun dengan masyarakat yang ada di lingkungan sekitarnya.

Kisah mengenai kehidupan keluarga yang di dalamnya membicarakan ibu atau perempuan tertuang baik dalam bentuk puisi, prosa, maupun drama. Pada novel, kisah tersebut di antaranya terdapat dalam novel Indonesia *Bumi Manusia* (1980) karya Pramoedya Ananta Toer, *Cantik itu Luka* (2004) karya Eka Kurniawan, *Ibuk* (2012) karya Iwan Setyawan, *Ketika Ibu Melupakanku* (2014) karya DY Suharya dan Dian Purnomo, *Keluarga Cemara 1* (2017) karya Aswendo Atmowiloto, *Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran* (2018) karya Masdhar Zainal, dan *Unspoken Words* (2018) karya Alicia Lidwina. Sedangkan dalam novel Korea, yakni *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* (2016) karya Cho Nam-Joo, *Vegetarian* (2017) karya Han Kang, *Please Look After Mom* (2022) karya Kyung-Sook Shin, dan masih banyak lagi karya mengenai kisah keluarga yang membicarakan persoalan ibu atau perempuan.

Karya sastra dengan tema yang sama bisa dibandingkan melalui kajian sastra bandingan. Pendapat Zahro (2021) bahwa sastra bandingan ialah suatu disiplin ilmu yang membandingkan antara sastra dengan sastra, atau sastra dengan bidang lain di luar sastra. Dengan kata lain, karya yang hendak dibandingkan tidak boleh dari bentuk dan negara yang sama. Berdasarkan pendapat tersebut, karya yang dibandingkan dalam penelitian ini adalah karya bergenre novel dari penulis Indonesia dengan karya yang ditulis oleh penulis Korea. Mempelajari karya sastra lintas budaya sama artinya dengan mempelajari bentuk ekspresi budaya yang bervariasi dari satu penulis ke penulis lainnya karena setiap benua memiliki penulis (Litaay, dkk., 2021: 14).

Novel penulis Indonesia yang berjudul *Unspoken Words* (*UW*) karya Alicia Lidwina (*AL*) memiliki kesamaan tema dengan novel *Please Look After Mom* (*PLAM*) karya penulis Korea, Kyung-Sook Shin (*KSS*). Kedua novel tersebut memuat kisah tentang kehilangan seorang ibu. Kehilangan tersebut membuat anggota keluarga terpuruk karena menyesali atas perbuatan dan hal-hal yang belum mereka lakukan terhadap sang ibu. Novel *UW* (2018) karya *AL* mengisahkan tentang anak bernama Kemuning yang memimpikan ibunya yang sudah meninggal. Sosok Ibu yang kembali

hadir dalam mimpinya membuat Kemuning larut dalam perasaan rindu dan bersalah atas apa yang telah dia lakukan sebagai seorang anak semasa ibunya hidup. Mimpi tersebut merupakan pertanda yang membuat Kemuning lebih mengerti mengenai kondisi ibunya dan menerima kepergian ibunya. Sedangkan dalam novel *PLAM* (2022) karya KSS, berisi kisah ibu yang menghilang di stasiun kereta dan keluarga yang berusaha mencari ibunya. Kehilangan sosok ibu tersebut membuat keluarga teringat akan hal-hal apa saja yang telah dilalui bersama ibu dan menyadari pentingnya kehadiran ibu. Mereka juga menyesali perbuatan buruk yang dilakukan kepada ibu. Hingga pada akhirnya ibu hilang untuk selamanya tanpa diketahui di mana keberadaan ibu oleh keluarga. Mereka tetap berusaha mencari, tetapi seiring berjalannya waktu akhirnya menerima kehilangan sang ibu.

Meskipun memiliki tema yang sama, yakni “kehilangan ibu”, penceritaan kedua novel tersebut berbeda. Novel *UW* karya AL terdiri dari tokoh ibu yang merupakan ibu tunggal yang berkarier untuk memenuhi kehidupan keluarga dan tokoh Kemuning sebagai anak tunggal. Sedangkan dalam novel *PLAM* karya KSS, memiliki banyak tokoh dengan gambaran keluarga yang lengkap terdiri dari ayah, ibu, dan 5 orang anak. Namun, dari kelima anak tersebut terdapat seorang anak yang menjadi tokoh utama dalam cerita, yakni Chi-hon, anak ketiga.

Kejiwaan pada tokoh utama anak yang menghadapi kehilangan ibunya menarik untuk dikaji. Pendekatan yang cocok digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Menurut Ratna (2015) psikologi sastra adalah pendekatan yang memfokuskan pada unsur-unsur kejiwaan tokoh fiksi yang terkandung dalam karya sastra. Pendapat tersebut sejalan dengan Masita (2022) yang berpendapat bahwa psikologi sastra merupakan telaah kajian karya sastra yang mampu mencerminkan aktivitas kejiwaan. Maka dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra adalah telaah terhadap aspek-aspek kejiwaan tokoh pada suatu karya sastra.

Salah satu faktor yang memengaruhi kejiwaan adalah emosi. Emosi yang dimiliki oleh setiap individu tentu berbeda-beda. Oleh sebab itu, emosi akan memengaruhi kejiwaan seseorang dalam melakukan interaksi dan menjalani realitas kehidupan. Pada pembahasan ini, emosi tokoh dalam kedua novel muncul setelah kehilangan ibunya.

Penelitian terhadap klasifikasi emosi tokoh utama sudah banyak dilakukan. Penelitian terdahulu tentang klasifikasi emosi di antaranya dilakukan oleh Hidayati,

dkk., (2021) dengan judul “Klasifikasi Emosi Tokoh dalam Novel *Titian Takdir* Karya W Sujani (Kajian Psikologi Sastra). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hamzah, dkk., (2022) dengan fokus yang sama, yakni berjudul “Klasifikasi Emosi Tokoh Qais Al-Qarani dalam Novel *Layla Majnun* Karya Nizami Al-Ganjavi: Kajian Perspektif David Krech”. Kedua penelitian tersebut menelaah kejiwaan tokoh melalui 7 klasifikasi emosi menurut David Krech.

Shabrinavanti (2017), mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta juga melakukan penelitian terkait klasifikasi emosi dengan judul *Klasifikasi Emosi Tokoh Utama Erika dalam Roman Die Klavierspielerin Karya Elfriede Jelinek (Analisis Psikologi Sastra)*. Terdapat penelitian serupa yang mengkaji klasifikasi emosi, tetapi penelitiannya berfokus pada dua tokoh dalam satu novel. Penelitian tersebut hanya menunjukkan 4 emosi, yakni konsep rasa bersalah, kesedihan, kebencian, dan cinta. Penelitian tersebut dilakukan oleh Kamariah dan Ayu Lestari (2018) dengan judul “Klasifikasi Emosi Tokoh Anton dan Angel dalam Novel *Surat Kecil untuk Tuhan* Karya Agnes Danovar”. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah membahas aspek psikologi sastra dengan memanfaatkan perspektif David Krech. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Jika ketiga penelitian tersebut berfokus pada tokoh utama dalam satu novel, penelitian ini akan berfokus untuk membandingkan klasifikasi emosi tokoh utama dalam dua novel, yakni novel *UW* (2018) karya AL dan *PLAM* (2022) karya KSS.

Sebelum menelaah klasifikasi emosi tokoh utama pada kedua novel, peneliti akan menganalisis unsur pembangun dalam novel. Hal tersebut dilakukan sebagai langkah agar lebih memahami isi novel. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk membandingkan (1) unsur intrinsik novel *UW* karya AL dengan *PLAM* karya KSS dan (2) klasifikasi emosi tokoh utama yang meliputi konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui yaitu (1) perbandingan unsur intrinsik novel *Unspoken Words* karya Alicia Lidwina dan *Please Look After Mom* karya Kyung-Sook Shin; (2) perbandingan emosi tokoh utama novel *Unspoken Words* karya Alicia Lidwina dan *Please Look After Mom* karya Kyung-Sook Shin.

## B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengungkap hasil analisis secara deskriptif. Pendekatan penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan psikologi dan sastra banding. Peneliti menggunakan sastra banding untuk membandingkan dua novel yang memiliki kesamaan alur dan tema. Selain itu, peneliti mengkaji mengenai emosi yang dimiliki tokoh utama dalam novel *Unspoken Words* dan *Please Look After Mom* menggunakan psikologi sastra dalam teori klasifikasi emosi perspektif David Krech yang sudah dimodifikasi oleh Albertine Minderop (2018) menyebutkan bahwa klasifikasi emosi tersebut antara lain; 1) konsep rasa bersalah; 2) rasa bersalah yang dipendam; 3) menghukum diri sendiri; 4) rasa malu; 5) kesedihan; 6) kebencian; 7) cinta. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah novel penulis Indonesia, yakni novel *Unspoken Words* (2018) karya Alicia Lidwina dan *Please Look After Mom* (2022) karya Kyung-Sook Shin. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah baca-catat. Peneliti membaca menyeluruh kedua novel yang hendak dibandingkan, kemudian memberikan anotasi pada teks, yakni catatan yang menunjukkan klasifikasi emosi tokoh. Teknik analisis data digunakan untuk mencari unsur intrinsik serta klasifikasi emosi tokoh utama dalam novel. Teknik analisis data tersebut terdiri atas tiga tahap. Reduksi data dilakukan untuk memilah teks yang dianggap penting dan berkorelasi dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan data melalui bentuk tabel. Selanjutnya adalah penarikan kesimpulan, yakni peneliti melakukan interpretasi atau memberikan makna terhadap data yang diperoleh untuk menjawab tujuan penelitian.

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### **Perbandingan Unsur Intrinsik dalam Novel *Unspoken Words* (UW) Karya Alicia Lidwina (AL) dengan *Please Look After Mom* (PLAM) Karya Kyung-Sook Shin (KSS)**

Menurut Nurgiyantoro (2019), unsur instrinsik dalam sebuah karya fiksi antara lain, yaitu tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Berikut perbandingan analisis unsur intrinsik pada kedua novel.

**Tabel 4.1. Perbandingan Unsur Intrinsik**

<b>Unsur</b>	<b>UW</b>	<b>PLAM</b>
Tema	Derita kehilangan dan penerimaan akan kenyataan.	Luka akibat kehilangan dan penantian.
Alur	<p style="text-align: center;">Campuran (progresif-regresif)</p> <p>Novel ini diawali dengan tokoh yang mengalami mimpi bertemu bunda. Hal itu mendorongnya mengingat kisah masa lalu. Setelah itu, ia kembali bermimpi. Kemudian bercerita lagi tentang masa lalu. Disela-sela cerita itu, tokoh juga tidak hanyut dalam mimpi saja melainkan juga melakukan hal yang berkaitan dengan mimpi di masa kini. Hal tersebut terus berulang sampai tokoh mengalami mimpi hingga 8 kali. Novel ini berakhir dengan tokoh yang bisa menerima kepergian bunda.</p>	<p style="text-align: center;">Campuran (progresif-regresif)</p> <p>Novel ini dimulai dengan tokoh yang kehilangan ibunya. Kondisi tersebut membuat tokoh mengingat momen-momen kebersamaan. Kemudian, disela-sela ingatan tersebut diceritakan juga kondisi tokoh dalam proses pencarian ibu. Hal tersebut juga terulang ketika penceritaan dilakukan dari sudut pandang tokoh lain. Novel ini berakhir dengan kisah tokoh di masa kini yang masih mencari ibunya.</p>
Tokoh dan Penokohan	<p><b>Kemuning:</b> keras kepala, pendiam, mudah marah dan menangis, suka melamun, mau berubah</p> <p><b>Bunda:</b> Tegar, pekerja keras, kuat, pantang menyerah, tidak pandai memasak, mudah khawatir</p> <p><b>Samudra</b> (suami Kemuning): Penyayang, pendengar yang baik, bertanggung jawab</p> <p><b>Ayah</b> (sudah meninggal): penyayang</p> <p><b>Mba Sulis</b> (pembantu tetangga): ramah, suka membantu</p> <p><b>Anton</b> (sekilas): acuh dan egois</p> <p><b>Michael:</b> Pintar</p> <p><b>Ferdi:</b> Narsis, pantang menyerah</p> <p><b>Teman Ferdi</b> (sekilas): ramah</p> <p><b>Jane dan Andre</b> (sekilas): teman yang baik</p> <p><b>Dokter dan Supir taksi</b> (sekilas): baik</p>	<p><b>Chi-hon</b> (anak ketiga): Mudah marah, keras kepala, pandai menulis, lembut, tidak mudah goyah</p> <p><b>Ibu:</b> Pekerja keras, tegas, pemaaf, penyayang, pantang menyerah, bawel, suka membantu, pemberani, pandai memasak, menyukai anak-anak, penyabar dan kuat, ceria, mudah khawatir</p> <p><b>Hyong-chol</b> (anak pertama): berwibawa, pintar, tekun, penurut, pemberani</p> <p><b>Anak kedua</b> (laki-laki, penjual pakaian online, tidak banyak diceritakan): baik, penurut</p> <p><b>Anak keempat:</b> Pintar, penyabar, cekatan, menyukai anak-anak, tidak mudah menyerah</p> <p><b>Ayah:</b> Egois, acuh, pengecut, tidak mau mengalah, kurang bertanggung jawab</p> <p><b>Ipar perempuan Chi-hon:</b> baik, perhatian</p> <p><b>Bibi</b> (kakak Ayah): sinis, galak, suka menyindir</p> <p><b>Paman</b> (adik Ibu, hanya sekilas): pemalu</p> <p><b>Dua perempuan dan laki-laki muda:</b> pamrih</p>

		<p><b>Perempuan simpanan Ayah:</b> baik pada anak-anak</p> <p><b>Supir taksi dan Apoteker</b> (sekilas): baik, berhati lembut</p> <p><b>Yubin</b> (calon suami Chi-hon): Baik, perhatian, penyayang</p> <p><b>Hong Tae-hee</b> (pekerja panti): Sopan, lembut, baik, perhatian</p> <p><b>Kyun</b> (adik Ayah): Pintar, ceria, perhatian, sayang pada Ibu</p> <p><b>Dua anak tetangga</b> (sekilas): Aktif, ceria</p> <p><b>4 Cucu Ibu</b> (sekilas): pintar, lucu</p> <p><b>Lee Eun-gyu</b> (teman Ibu): pendengar yang baik</p>
Latar	<p><b>Latar Tempat:</b> mimpi, rumah masa kecil, kamar bunda, dapur dan ruang tamu rumah masa kecil, taman, di tengah jalan, padang rumput, tempat bercahaya, rumah Kemuning, rumah sakit, taman kanak-kanak, restoran, sekolah, mal Ciputra, bioskop, gedung serbaguna, makam</p> <p><b>Waktu:</b> Tahun 2017 Tahun 2011 Tahun 1990 Tahun 1991 Tahun 1993-1996 Tahun 1997 Tahun 2000 Tahun 2001 Tahun 2010 pagi, siang, sore, malam</p> <p><b>Latar Sosial-Budaya:</b> Kehidupan di suatu tempat antara pinggiran dan pusat kota Jakarta. Bunda sebagai orang tua tunggal bekerja keras meneruskan hidup dengan seorang anak perempuannya. Kondisi Bunda yang sibuk bekerja sering kali membuat anaknya berasumsi bahwa ibunya tidak peduli dengan keadaannya.</p>	<p><b>Latar Tempat:</b> Seoul, rumah Hyong-chol (ruang duduk, kamar), Stasiun Seoul, Cina, lingkungan rumah di desa (dapur, sumus, lumbung, kepakarang), Sokcho, Pohang (pasar ikan, perpustakaan Breile), di atas bukit, Yongsan, Songdo, UGD, apartemen Chi-hon, rumah tugas malam Hyong-chol, bukit belakang sekolah Hyeong-chol, Yokchon-dong (pasar, apotek, bar), rumah Bibi, Chongup, rumah anak keempat, Kosmo, Itali, Roma</p> <p><b>Waktu:</b> Musim Semi Setiap hari Rabu Musim Panas Bulan Oktober Musim Gugur Musim Dingin pagi, siang, sore, malam</p> <p><b>Latar Sosial-Budaya:</b> Kehidupan di desa yang jauh dari kota, Empat anak Ibu merantau ke kota. Kesibukan di kota membuat mereka sering melupakan orang tua, khususnya Ibu.</p>
Sudut Pandang	Persona pertama 'aku' tokoh utama	Campuran Bab 1,3, dan 5: persona kedua 'kau' Bab 2: persona ketiga 'dia' mahatahu Bab 4: persona pertama 'aku'
Gaya	Repetisi (maafkan, tik), personifikasi	Personifikasi (semangatku langsung bangkit),

Bahasa	(gelombang nostalgia) asosiasi (seperti bangunan), hiperbola (mengguncang duniaku), sarkasme (sangat bodohnya)	asosiasi (seperti anak kecil, seperti mata seekor sapi) hiperbola (mengeraskan hati), sarkasme (kasihan sekali)
Amanat	<b>Penyampaian Pesan Tidak Langsung</b> Berbaktilah kepada orang tua, mintalah ampun selagi mereka masih ada di dunia sebab waktu yang telah berlalu tidak bisa kembali	<b>Penyampaian Pesan Tidak Langsung</b> Orang tua semasa hidupnya sudah menjalani berbagai kesusahan dan kesedihan, namun tetap terlihat gagah dihadapan anak. Jadi, seringlah mengobrol, bertemu, dan memanfaatkan waktu untuk berbakti.

**Kajian Perbandingan Emosi Tokoh Utama dalam Novel *Unspoken Words (UW)* Karya Alicia Lidwina (AL) dengan *Please Look After Mom (PLAM)* Karya Kyung-Sook Shin**

Berikut analisis klasifikasi emosi tokoh utama Kemuning dalam UW dengan tokoh utama Chi-hon dalam PLAM.

**1. Konsep Rasa Bersalah**

Perasaan bersalah ialah emosi yang muncul dari adanya perilaku seseorang yang bertentangan dengan etika yang dibutuhkan oleh suatu kondisi. Dengan kata lain, perasaan ini muncul karena adanya pelanggaran terhadap etika atau moral. Berdasarkan hasil analisis emosi rasa bersalah pada Kemuning terlihat ketika ia menyadari bahwa selama ini sudah berlaku tak peduli dengan esensi Bunda dikehidupannya.

*“...aku sibuk dengan kehidupanku sendiri sampai aku lupa ada Bunda yang selalu menunggu kedatanganku setiap hari, meski aku tidak pernah memikirkannya.”* (Lidwina, 2018: 132)

Selanjutnya berdasarkan analisis tokoh Chi-hon, rasa bersalah yang ada dibenaknya muncul ketika menyadari bahwa banyak hal yang bisa ia lakukan dan berikan kepada ibunya. Namun, ia selalu beralasan sibuk dengan urusan pekerjaannya.

*“...niat itu ditunda-tunda terus sampai ke urutan paling belakang dalam daftar prioritasmu.”* (Shin, 2020: 62)

Perasaan serupa juga dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

*“Setelah Ibu hilang, aku baru sadar bahwa semua hal ada jawabannya. Bahwa sebenarnya aku bisa memenuhi semua keinginannya.”* (Shin, 2020:135)

**2. Rasa Bersalah yang Dipendam**

Kasus emosi ini ditandai dengan individu yang cenderung merasa bersalah dengan cara memendam emosi itu dalam dirinya sendiri. Maka dapat dikatakan bahwa perasaan tersebut muncul karena keputusan yang kurang tepat sehingga menimbulkan perasaan cemas sebab individu tersebut cenderung akan menunjukkan sikap baik-baik saja



padahal keadaan aslinya bertolak belakang. Hasil analisis rasa bersalah yang dipendam pada tokoh Kemuning tampak ketika ia menyesal atas tindakan yang sudah ia lakukan pada usaha Bunda. Ia begitu ingin mengungkapkan permohonan maaf kala Bunda hadir dalam mimpinya, namun akhirnya ia hanya bisa menangis.

*“...Aku melukainya. Ingin rasanya aku maminta maaf saat itu juga, mengatakan kepadanya bahwa beliau sama sekali tidak gagal menjadi seorang ibu.... Namun, semua kalimatku habis ditelan air mata.”* (Lidwina, 2018: 200-201)

Pada tokoh Chi-hon, emosi muncul kala ia kembali dalam ingatan bersama Ibu di lumbung rumah. Ia memperhatikan tubuh Ibu dan seketika menyadari sudah banyak kehilangan momen dengan Ibu.

*“...Kau termangu-mangu memandangi bitnik-bintik cokelat dipunggung tangannya yang penuh gurat-gurat kerja keras seumur hidupnya. Kau tidak lagi bisa berkata bahwa kau mengenal ibumu sepenuhnya.”* (Shin, 2022: 34)

### 3. Menghukum Diri Sendiri

Emosi ini merupakan sikap dari perasaan bersalah yang mengganggu individu karena merasa ia sebagai sumber atau akar dari rasa bersalah tersebut. Berdasarkan hasil analisis emosi menghukum diri sendiri dijumpai pada tokoh Kemuning yang merasa bersalah karena sudah menyebabkan kematian Bunda.

*“...Tanggal 22 Desember, ketika Bunda datang ke rumahku. Hari terakhir aku berbicara dengan Bunda. Hari ketika aku membunuh hatinya.”* (Lidwina, 2018: 262)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Kemuning berpikir dialah yang menyebabkan masalah. Hal tersebut mendorong Kemuning melakukan tindakan yang kurang baik bagi dirinya sendiri.

*“Aku tidak pernah berhasil memberanikan diri untuk masuk—aku tidak memiliki keberanian untuk berziarah ke makam Bunda.”* (Lidwina, 2018: 292)

Adapun bukti Kemuning yang menghukum diri sendiri disampaikan oleh tokoh Bunda ketika datang ke mimpi Kemuning.

*“Kamu jangan sering tidur terlalu malam. Jaga kesehatanmu, ya?”  
“Kalau kamu sakit, jangan takut pergi ke dokter, ya? Jangan sampai kamu mengkhawatirkan orang-orang yang sayang kamu.”* (Lidwina, 2018: 286)

Berdasarkan analisis pada tokoh Chi-hon, ditemukan hasil yang serupa. Chi-hon merasa bahwa dirinya adalah sumber yang menyebabkan ibunya hilang. Kondisi tersebut diungkapkan melalui tokoh lain, yaitu Hyong-chol.

*“Setelah Ibu hilang, kalau ada yang menyatakan sesuatu, biarpun hal yang sepele, adik perempuannya yang keras kepala itu akan mengakui dengan nada lemah, “Aku salah. Seharusnya aku tidak berbuat begitu.” (Shin, 2022: 121)*

Bukti tokoh Chi-hon menghukum dirinya sendiri disampaikan secara langsung bahwa semenjak ibu hilang dia menjadi kalut dan mengalami kesulitan untuk tidur.

*“Setelah Ibu hilang, rasa putus asa yang dalam menggelayuti tubuh dan jiwamu; kau merasa seperti sedang tenggelam....”*

*“...Yubin menaruh lengan di keningnya dan berkata, “Sebaiknya kau tidur lagi saja.”*

*“Aku tidak bisa tidur.” (Shin, 2022: 278)*

#### **4. Rasa Malu**

Rasa malu merupakan emosi yang ditandai dengan kecenderungan individu untuk menyembunyikan diri dari orang lain karena perasaan tidak nyaman jika perbuatannya diketahui. Rasa malu ini dapat dikatakan juga sebagai emosi kekesalan atau rasa ketidakberdayaan. Hasil analisis emosi rasa malu pada tokoh Kemuning dijumpai kala ia bertemu dengan Bunda di dalam mimpi. Ia tidak berdaya mengakui perasaan kepada Bunda yang seolah-olah hadir kembali secara nyata.

*“Aku memalingkan wajah, tidak tahu apa yang harus kukatakan kepada Bunda. Rasanya begitu aneh berbincang dengan beliau yang sudah meninggal di dalam mimpi....” (Lidwina, 2018: 62)*

Selanjutnya analisis emosi rasa malu pada tokoh Chi-hon terlihat ketika Chi-hon mengenang sosok Ibu ketika sedang berada di Roma. Ibu yang sudah lama menghilang membuat Chi-hon merasa tidak berdaya jika memikirkan bagaimana keadaan Ibu.

*“...Perempuan yang hidupnya ditandai dengan pengorbanan sampai saat dia menghilang. Kau membandingkan dirimu dengan Ibu, akan tetapi Ibu sungguh tak bisa dibandingkan dengan apa pun...” (Shin, 2022: 286)*

#### **5. Kesedihan**

Kesedihan atau dukacita merupakan emosi yang berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting. Emosi kesedihan dalam tokoh Kemuning tampak diungkapkan dan diekspresikan secara langsung oleh tokoh ketika Bunda meninggal.

*“...Sampai para perawat yang ada juga mulai meneteskan air mata. Sampai Samudra menutup tirai, meninggalkan aku dan Bunda berdua. Aku terus menangis.” (Lidwina, 2018: 275)*

*“Sehingga di antara senyuman-senyuman palsu yang kutunjukkan kepada para tamu yang datang, aku terpaksa berlari ke kamar kecil untuk menangis.” (Lidwina, 2018: 31)*

Selanjutnya analisis emosi kesedihan pada tokoh Chi-hon dijumpai secara tersirat. Chi-hon tidak secara tersurat mengungkapkan bahwa ia merasa sedih. Namun, ada tindakan yang menunjukkan bahwa ia merasakan kesedihan yang berkepanjangan karena kehilangan Ibu.

*“Setelah Ibumu hilang, kau mulai sering mengikuti dorongan hati sesaat. Kau minum-minum dengan implusif, kau suka tiba-tiba naik kereta ke rumah orangtuamu di desa. Kau termenung-menung memandangi langit-langit studiomu, tidak bisa tidur...”* (Shin, 2022: 280)

Adapun emosi kesedihan pada tokoh Chi-hon turut digambarkan secara tidak langsung oleh tokoh Hyong-chol ketika mereka sedang mencari Ibu dari kota ke kota.

*“Adik perempuannya sepertinya berharap perempuan itu bukan Ibu; perempuan yang digambarkan apoteker itu sangat menyedihkan.”* (Shin, 2022: 128)

## 6. Kebencian

Emosi kebencian merupakan perasaan negatif yang berhubungan dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Adapun ciri dari emosi ini adalah timbulnya perasaan untuk menghancurkan objek yang menjadi alasan kebencian. Berdasarkan hasil analisis, emosi kebencian dirasakan tokoh Kemuning terhadap Bunda. Kenangan terhadap Bunda membuat Kemuning mengingat perasaan marah yang ia rasakan ketika tidak menyukai bekal makan yang telah dibuat oleh Bunda. Bahkan ketika sudah beranjak dewasa ia juga merasa marah kepada Bunda karena terkesan berusaha mencampuri urusannya.

*“Aku ingat merasa begitu kesal kepada Bunda karena bekal makanannya menyebabkan aku kesulitan membaur dengan teman-teman sekelasku.”* (Lidwina, 2018: 115)

*“SAMUDRA NGGAK ADA HUBUNGANNYA DENGAN INI,”* tukasku sambil berteriak. *“Apa Bunda pikir Bunda punya hak untuk menilai kebahagiaanku...”* (Lidwina, 2018: 259)

Selain emosi kebencian kepada orang lain, tokoh Kemuning juga merasakan emosi kebencian terhadap dirinya sendiri. Hal tersebut terjadi sebab efek dari rasa bersalah kepada Bunda.

*“...jauh di dalam lubuk hatiku, aku tidak benar-benar menginginkan anak. Mungkin aku takut. Takut bahwa suatu saat nanti, anakku akan tumbuh besar dan melakukan semua hal yang pernah kulakukan kepada Bunda.”* (Lidwina, 2018: 163)

Adapun temuan emosi serupa juga terjadi pada tokoh Chi-hon. Kehilangan Ibu membuat ia mengingat perlakuan buruknya kepada Ibu. Ia merasa marah dan menunjukkan rasa tidak suka dengan Ibu.

*“Kau suka menyahuti Ibu dengan ketus, “Memangnya Ibu tahu apa?” “Kenapa sebagai ibu kau berbuat begitu?” celamu. “Kenapa Ibu ingin tahu?” kau berujar dengan dingin.”* (Shin, 2022: 45)

Apabila tokoh Kemuning banyak menunjukkan emosi kebencian kepada Bunda melalui sikap atau perkataannya semasa Bunda masih hidup, Chi-hon cenderung lebih banyak merasakan emosi kebencian terhadap dirinya sendiri setelah kehilangan Ibu.

*“Kau merasa sangat marah, seolah-olah seseorang telah melemparkan Ibu ke dalam lumbung begitu saja. Padahal kaulah yang justru pergi dari rumah dan meninggalkan Ibu.”* (Shin, 2022: 31)

*“Teriakanmu merupakan protes kepada orang-orang yang mengenal Ibu, sekaligus ekspresi kebencian kepada dirimu sendiri karena sejauh ini kau tidak juga berhasil menemukan Ibu.”* (Shin, 2022: 280-281)

## 7. Cinta

Rasa cinta adalah emosi atau perasaan positif dari kasih sayang yang kuat. Perasaan ini identik dengan kesetiaan dan rasa sayang yang dimiliki seseorang seperti cinta anak kepada ibunya atau ibu kepada anaknya. Hasil analisis emosi cinta dijumpai tokoh Kemuning ketika kepergian dan kedatangan Bunda di mimpinya membuat ia menyadari besarnya perasaan cinta yang ia dapatkan dari Bunda.

*“Jadi, biarkan Bunda seenggaknya mengayuh sepeda ini buatmu, ya? Supaya kamu bisa sampai ke tujuanmu dengan selamat.”* (Lidwina, 2018: 199)

*“Bunda tidak sempurna, tapi aku tahu, lebih dari siapa pun, beliau selalu menginginkan yang terbaik untukku.”* (Lidwina, 2018: 284)

Kemuning mempunyai perasaan sayang yang kuat kepada Bunda.

*“Samudra berkata bahwa bahkan setelah aku pingsan, tanganku tetap memegang tangan Bunda erat...”* (Lidwina, 2018: 278)

Dalam melalui kepedihan karena ditinggalkan oleh Bunda untuk selamanya, Kemuning ditemani oleh Samudra—suami yang ia cintai.

*“Ning?” Samudra menatapku penuh cemas. “Kamu mau cerita?”*

*“Setelah tiga puluh detik mengatur napasku, aku mengangguk kemudian mulai bercerita kepada Samudra.”* (Lidwina, 2018: 16)

Selanjutnya emosi cinta dijumpai pada tokoh Chi-hon. Sama dengan Kemuning, kehilangan Ibu membuat Chi-hon menyadari bahwa Ibu memberikan seluruh cinta dengan tulus kepada anak-anaknya.

*“Sekitar waktu pembayaran uang pangkal, cincin emas yang biasa menghiasi jari tengah kiri Ibu, satu-satunya perhiasan miliknya, lenyap dari tangannya....”* (Shin, 2022: 51)

*“...tetapi untuk buku dia menyuruhmu memilih satu, seolah-olah dia tidak akan menawar-nawar harganya.”* (Shin, 2022: 71)

Perasaan cinta kepada Ibu juga turut dirasakan Chi-hon. Ia ingat betapa Ibu menginginkan rosario dari negeri terkecil di dunia. Chi-hon membeli Rosario tersebut meskipun harganya mahal. Ia memohonkan perlindungan bagi Ibunya.

*“Kau memandangi stiker harga pada kotak Rosario itu: lima euro. Kedua tanganmu bergetar ketika menyerahkan uang kepada biarawati tersebut.”* (Shin, 2022: 289)

*“.... Dan baru saat itulah, kata-kata yang tadi tak sanggup kauucapkan di hadapan patung itu, terlontar dari bibirmu. “Kumohon, kumohon jagalah Ibu.”* (Shin, 2022: 293)

Dalam menjalani kehidupannya, Chi-hon juga memiliki emosi cinta kepada Yubin kekasihnya.

*“Yubin menutup wajahnya dengan selimut. Kau tahu dia berusaha bersikap sabar semampunya. Dia memperkenalkanmu sebagai istrinya kepada orang-orang yang kalian jumpai di sini...”* (Shin, 2022: 280)

### **Kajian Perbandingan Emosi Tokoh Utama Novel *Unspoken Words* (AW) Karya Alicia Lidwina dengan *Please Look After Mom* (PLAM) Karya Kyung-Sook Shin**

**Tabel 2. Perbandingan Emosi Tokoh**

<b>Unsur</b>	<b>UW</b>	<b>PLAM</b>
Konsep Rasa Bersalah	Ada kesadaran telah berlaku buruk kepada Bunda.	Adanya kesadaran telah bersikap acuh.
Rasa Bersalah yang Dipendam	Ada perasaan menyesal dan keinginan memohon maaf.	Ada penyesalan karena Chi-hon sudah tidak mengenali Ibu lagi.
Menghukum Diri Sendiri	Didorong karena perasaan bersalah sehingga muncul sikap menyalahkan diri sendiri dan timbul rasa takut dan sulit tidur.	Didorong karena perasaan bersalah sehingga muncul sikap menyalahkan diri sendiri dan timbul rasa cemas dan sulit tidur. Ekspresi emosi tokoh ada yang disampaikan melalui

	Ekspresi emosi tokoh ada yang digambarkan melalui tokoh lain (Bunda).	tokoh lain (Hyong-chol).
Rasa Malu	Tidak berani mengakui perasaan kepada Bunda.	Merasa tidak berdaya jika memikirkan keadaan Ibu.
Kesedihan	Kesedihan diekspresikan secara langsung oleh tokoh.	Kesedihan diekspresikan secara tidak langsung oleh tokoh dan tokoh lain (Hyong-chol).
Kebencian	Cenderung menunjukkan emosi kebencian kepada Bunda.	Cenderung menunjukkan emosi kebencian kepada diri sendiri.
Cinta	Ada kesadaran mengenai besarnya cinta Bunda. Tokoh menunjukkan kasih sayang yang kuat setelah Bunda meninggal. Tokoh ditemani orang yang dicintai, yakni Samudra.	Ada kesadaran mengenai besarnya cinta Ibu. Tokoh menunjukkan kasih sayang yang kuat setelah kehilangan Ibu. Tokoh juga memiliki orang yang dicintai, yaitu Yubin.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis terkait unsur intrinsik, novel UW karya AL memiliki tema tentang derita kehilangan dan proses penerimaan terhadap kenyataan yang ada. Sedangkan tema novel PLAM karya KSS Shin adalah luka akibat kehilangan dan penantian. Kedua novel ditulis dengan alur progresif-regresif. Sejatinya kedua novel tersebut menggambarkan tempat yang serupa, yaitu tempat-tempat yang pernah disinggahi antara tokoh dengan ibunya. Novel UW memiliki 13 tokoh. Berbanding terbalik dengan novel PLAM yang memiliki tokoh lebih banyak, yakni 27 tokoh. Latar waktu novel UW cenderung menggunakan tahun masehi sedangkan dalam PLAM menggunakan musim untuk menunjukkan waktu. Sudut pandang dalam novel UW menggunakan persona pertama ‘aku’. Novel PLAM menggunakan sudut pandang persona kedua ‘kau’, persona ketiga ‘dia’. pandang persona pertama ‘aku’.

Sementara itu, analisis psikologi sastra pada novel UW dan PLAM menggunakan klasifikasi emosi perspektif David Krech. Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh utama di kedua novel memiliki 7 klasifikasi emosi. Persamaan emosi kedua tokoh terletak pada emosi konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, dan cinta. Perbedaan emosi yang signifikan terletak pada emosi kesedihan dan kebencian. Pada klasifikasi emosi kesedihan tokoh Kemuning menunjukkan emosi kesedihan secara langsung sedangkan emosi kesedihan tokoh Chi-hon digambarkan melalui tokoh lain. Emosi kebencian tokoh Kemuning dominan ditujukan kepada orang lain, yakni Bunda sedangkan tokoh Chi-hon menunjukkan kebencian terhadap diri sendiri.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Hamzah, I., Rusdiawan, R., & Mahyudi, J. (2022). Klasifikasi Emosi Tokoh Qais Al-Qarani Dalam Novel Layla Majnun Karya Nizami Al-Ganjavi: Kajian Perspektif David Krech. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(2).
- Hidayati, E. S., Wardiah, D., & Ardiansyah, A. (2021). Klasifikasi Emosi Tokoh Dalam Novel Titian Takdir Karya W Sujani (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 2005-2017.
- Kamariah, K., & Lestari, A. (2018). Klasifikasi Emosi Tokoh Anton dan Angel dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Danovar. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 130-141.
- Lidwina, Alicia. (2018). *Unspoken Words*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Litaay, A. G. M., Pramesti, T., Yustia, T. S., & Fadilla, M. (2020). " Mother Earth" dalam Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari dan Bless Me Ultima Karya Rudolfo Anaya. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(1), 12-20.
- Masita, A. N. D. (2022). *Klasifikasi emosi tokoh utama dalam Cerpen Metafora Padma Karya Bernard Batubara: psikologi sastra David Krech* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Minderop, A. (2018). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Nurdiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Shabrinavasthi. (2017). *Klasifikasi Emosi Tokoh Utama Erika dalam Roman Die Klavierspielerin Karya Elfriede Jelinek (Analisis Psikologi Sastra)*. (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta).
- Shin, Kyung-Shin. (2022). *Please Look After Mom*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wulandari, Z. A. (2019). *Kajian Sosiologi Kumpulan Cerpen Suara Merdeka Periode 2016*. (Skripsi, Universitas Negeri Semarang)
- Zahro, A. (2021). Perbandingan Ekokritik pada Puisi " Pesan dari Situ" karya Muhammad Bintang Yanita Putra dengan Cerpen " Situ Gantung" karya Putu Wijaya (Kajian Sastra Bandingan). *Calls (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 7(1), 67-78.